

Pengertian dan Pembagian Filsafat

Drs. Arry Mth. Soekowaty, S.H., M.Hum.
Drs. The Liang Gie



PENDAHULUAN

Pengertian filsafat dibutuhkan untuk memperdalam ilmu agar manusia mengetahui secara luas dan tidak terjadi pemahaman yang keliru. Karena itu, manusia juga tidak perlu meraba-raba pemikiran mengenai pengertian dan pembagian filsafat. Pengertian ini merupakan pendahuluan untuk mendalami filsafat agar terdapat kesatuan pengertian. Maka dari itu, dibutuhkan dasar-dasar pemikiran

Kompetensi Umum

Filsafat dipelajari untuk dijadikan dasar dan arah dalam mencapai kesepakatan, karena pemikiran tentang pengertian filsafat sangat luas dan mendalam, mahasiswa diharapkan memahami arti filsafat dan penggunaan metode-metode ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan kunci penelaahan agar terdapat kesepakatan.

Kompetensi Khusus

Dengan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian filsafat,
2. tokoh-tokoh filsafat dan aliran pemikirannya,
3. cabang-cabang filsafat umum,
4. cabang-cabang filsafat khusus.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Filsafat

A. PENGERTIAN FILSAFAT

The Liang (2006) menjelaskan bahwa secara etimologi, kata *philosophy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti filsafat atau berasal dari kata Yunani *philosophia* yang lazim diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Akar katanya adalah *philos* (*philia*, cinta) dan *sophia* (kearifan). Menurut pengertian awalnya dari zaman Yunani Kuno, filsafat itu berarti *cinta kearifan*.

Namun, cakupan pengertian *sophia* yang semula itu ternyata luas sekali. Dahulu, *sophia* tidak hanya kearifan, tetapi juga kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat, sampai kepandaian perajin dan kecerdikan dalam memutuskan soal-soal praktis.

Dalam abad modern dewasa ini, filsafat berarti segenap rangkaian aktivitas pemikiran reflektif yang dilakukan oleh budi manusia. Pemikiran reflektif adalah pemikiran yang sungguh-sungguh untuk mencari jawaban terhadap berbagai persoalan yang sangat mencengangkan manusia. Sebagai contoh, dapatlah dikemukakan persoalan-persoalan berikut.

1. Penampakan dan kenyataan
Apakah yang tampaknya ada dan apakah yang nyata ada?
2. Pengetahuan
Apakah sifat dasar pengetahuan?
3. Metode
Apakah metode yang tepat untuk penyelidikan?
4. Penalaran
Apakah bentuk dan aturan dari penalaran yang sah?
5. Baik dan jahat
Apakah baik dan jahat itu penting bagi alam semesta atau hanya bagi manusia?
6. Keindahan
Apakah keindahan itu bersifat objektif atau subjektif? (The Liang Gie, 2006:1.3).

Berbagai persoalan seperti contoh di atas telah mencengangkan manusia sejak dahulu sampai sekarang. Manusia secara sungguh-sungguh melakukan pemikiran untuk memperoleh jawaban agar bebas dari ketidaktahuan. Berbagai persoalan seperti itu kemudian disebut persoalan filsafati.

Sifat dasar dari persoalan filsafati ternyata mempunyai satu dari enam ciri berikut.

1. Secara Umum

Suatu persoalan filsafati mempunyai tingkat tinggi dari keumuman yang tidak bertalian dengan objek-objek khusus, melainkan kebanyakan dengan ide-ide besar yang umum.

2. Tidak Faktawi

Suatu persoalan filsafati tidak bertalian dengan fakta yang tergolong pertanyaan ilmiah, melainkan bersifat spekulatif dengan melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah.

3. Bertalian dengan Nilai

Suatu persoalan filsafati menyangkut berbagai pertimbangan dan pilihan mengenai segala macam moral: apakah moral, estetis, keagamaan, atau sosial.

4. Bertalian dengan Arti

Suatu persoalan filsafati menyangkut pengungkapan secara tegas, penemuan arti dari suatu konsep, atau apa yang diperbincangkan.

5. Mencengangkan

Ada sesuatu yang mencengangkan tentang suatu persoalan filsafati dalam arti kurangnya sesuatu bukti yang berkaitan dengan suatu prosedur yang jelas untuk menjawabnya.

6. Implikasi

Suatu persoalan filsafati biasanya melibatkan implikasi, yaitu dalam memecahkan persoalan, timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang berkaitan atau menjawabnya mengandung akibat-akibat jauh sehingga dapat menyentuh kepentingan-kepentingan yang terasa dalam diri manusia (The Liang Gie, 2006:1.4).

Demikianlah enam ciri-ciri dari semua persoalan filsafati yang dipikirkan oleh manusia. Walaupun semua persoalan filsafati itu cukup banyak, dengan penggolongan akhirnya dibagi menjadi enam kelompok seperti berikut.

1. Persoalan metafisis (menyangkut keberadaan).
2. Persoalan epistemologis (menyangkut pengetahuan).
3. Persoalan metodologis (menyangkut metode).
4. Persoalan logis (menyangkut penalaran).
5. Persoalan etis (menyangkut moralitas).
6. Persoalan estetis (menyangkut keindahan)

Dengan budi pikirannya, manusia melakukan rangkaian aktivitas pemikiran secara sungguh-sungguh untuk menjawab segi-segi metafisis, epistemologis, metodologis, logis, etis, atau estetis dari suatu persoalan filsafati yang menarik perhatiannya. Penyelidikan lebih lanjut terhadap rangkaian aktivitas pemikiran itu ternyata terbentuk dengan membuat berbagai dugaan yang kini dalam bahasa Inggris disebut *speculation* atau perekaan.

Aktivitas pemikiran yang disebut perekaan itu pada umumnya dianggap menjadi filsafat atau setidaknya-tidaknya sebagian yang lebih besar dari filsafat. Perekaan berarti membuat dugaan-dugaan yang masuk akal atau pemikiran yang cerdas mengenai suatu persoalan berdasarkan bukti. Tujuan khusus dari aktivitas pemikiran yang dilakukan oleh budi pikiran manusia yang berupa perekaan adalah penyatupaduan semua pengetahuan, pemikiran, dan pengalaman manusia ke dalam suatu pandangan menyeluruh. Rangkaian aktivitas pemikiran yang merupakan filsafat juga terbentuk dari *description* atau deskripsi. Deskripsi adalah suatu uraian yang terperinci tentang segi-segi yang penting dari suatu hal. Filsafat adalah rangkaian aktivitas pemikiran yang dilakukan oleh budi pekerti, pikiran manusia, atau ‘analisis’ yang terdiri atas aktivitas penegasan tentang arti dari ciptaannya sendiri. Suatu bentuk aktivitas lain dari rangkaian aktivitas pemikiran manusia ialah *evaluation* atau penilaian dari budi pikirannya. Penilaian ini merupakan suatu penafsiran dari nilai, bernilai, atau keberhargaan yang melekat pada suatu hal, pengalaman tertentu, atau suatu tindakan manusia apa pun. Bentuk lain yang termasuk rangkaian aktivitas pemikiran ialah *comprehension* atau pemahaman. Pemahaman adalah aktivitas mengerti secara sungguh-sungguh atau mengerti secara cerdas suatu persoalan, fakta, ide, atau implikasi.

Terakhir, aktivitas yang termasuk filsafat adalah *interpretation* atau penafsiran. Ini adalah aktivitas dari budi pikiran manusia yang memberikan arti atau melimpahkan ciri penting pada pengalaman-pengalaman manusia.

Dua jenis nilai yang berhubungan secara khusus dengan filsafati adalah nilai-nilai moral yang bersangkutan dengan perilaku manusia dan nilai-nilai estetis yang bersangkutan dengan benda dan pengalaman manusia. Sebagian filsuf percaya bahwa satu-satunya bidang kenyataan yang tidak pernah dapat melepaskan diri dari genggaman filsafat adalah nilai karena tidak seorang pun yang mampu menangkapnya, kecuali filsuf (The Liang Gie, 2006:1.6).

Demikianlah filsafat sebagai rangkaian aktivitas pemikiran yang dilakukan oleh budi pikiran manusia. Hal ini terdiri atas enam bentuk aktivitas.

1. Perekaan - tujuan utamanya penyatupaduan.
2. Deskripsi – penjelasan.
3. Analisis – penjernihan.
4. Penilaian – pembenaran.
5. Pemahaman – kecerahan.
6. Penafsiran – pengertian.

Sebagai rangkuman dari semua uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa pengertian filsafat adalah segenap rangkaian aktivitas pemikiran yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencari jawaban terhadap berbagai persoalan yang mencengangkan manusia serta terdiri atas bentuk-bentuk aktivitas pemikiran, berupa perekaan, deskripsi, analisis, penilaian, pemahaman, dan penafsiran.

B. TOKOH-TOKOH FILSAFAT

Berikut adalah tokoh-tokoh filsafat yang dikutip dari laman www.tokoh_filsafat.com.

1. Aristoteles

Aristoteles adalah murid Plato selama di Akademia. Ia mempelajari matematika, politik, etika, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Apabila *Republic Plato* begitu terkenal dari abad ke abad dan dianggap karya terbesar di bidang filsafat serta memberi inspirasi baru bagi pemikiran-pemikiran politik hingga saat ini, *Politika Aristoteles*-lah yang melengkapi beberapa

kelemahan pemikiran yang dikembangkan Plato. Bahkan, ia sanggup melanjutkan dan menyempurnakan langkah yang telah diayunkan oleh Plato menjelang akhir hayatnya, yakni langkah-langkah yang menuju realisme.

Hal ini tecermin dalam tulisan-tulisan Aristoteles bahwa tiap segi kehidupan manusia atau masyarakat selalu terbuka untuk objek pemikiran dan analisis. Menurut Aristoteles, alam semesta tidaklah dikendalikan oleh serba kebetulan, oleh magis, atau oleh keinginan tak terjajaki kehendak dewa yang terduga, melainkan tingkah laku alam semesta itu tunduk pada hukum-hukum rasional. Kepercayaan ini, menurut Aristoteles, diperlukan bagi manusia untuk mempertanyakan tiap aspek dunia alamiah secara sistematis. Kita pun mesti memanfaatkan pengamatan empiris dan alasan-alasan yang logis sebelum mengambil keputusan. Rangkaian sikap-sikap ini yang bertolak belakang dengan tradisi, takhayul, dan mistik telah memengaruhi secara mendalam peradaban Eropa.



Gambar 1.1
Aristoteles (384-322 BC)

diakses dari <http://www.biografiasyvidas.com/monografia/aristoteles/>

Beberapa ide Aristoteles kelihatan reaksioner jika diukur dengan kacamata sekarang. Misalnya, dia mendukung perbudakan karena dianggap sejalan dengan garis hukum alam. Dia percaya kerendahan martabat wanita ketimbang laki-laki. Kedua ide ini tentu saja mencerminkan pandangan yang berlaku pada zaman itu. Akan tetapi, tak kurang pula banyaknya buah pikiran Aristoteles yang mencengangkan dunia modern. Salah satunya adalah kalimat “kemiskinan adalah bapaknya revolusi dan kejahatan” dan “barang siapa yang sudah merenungi dalam-dalam seni memerintah manusia pasti yakin bahwa nasib suatu imperium tergantung pada pendidikan anak-anak mudanya”.

2. Henri Bergson

Bergson adalah seorang filsuf ternama pada abad ke-20 yang menulis hal tentang metafisika. Menurutnya, pengetahuan yang mengabsolutkan adalah suatu pemikiran yang lebih banyak salah atau palsu karena intuisi dan pemikiran rasional. Dengan pemikiran semacam ini, Bergson mendobrak banyak filsuf sebelumnya sehingga ia menjadi terkenal sampai ia mendapatkan hadiah nobel tahun 1927 untuk karya literatur.

Pemikiran Bergson memang lebih banyak dipengaruhi oleh teori evolusi, terutama Darwin. Maka itu, ia lebih banyak berbicara mengenai evolusi biologis dan itu menjadi poin khusus dalam pemikirannya. Bergson, dengan pengalaman bersama intuisinya yang juga dipengaruhi oleh ilmu-ilmu alam, memberikan penjelasan yang mendasar mengenai bagaimana manusia itu melihat realitas dirinya. Banyak orang memandang pemikiran Bergson ini sebagai metafisika yang berisikan misteri-misteri.



Gambar 1.2

Henri Bergson (1859-1941)

Diakses dari www.google.go.id/brainpickings.org

Faktor diri kemudian menjadi pandangan dasar Bergson. Dengan melihat diri yang sangat berharga, ia juga mengacu pada pikiran, perasaan, persepsi, dan kemauan yang secara alami akan selalu berubah. Dalam diri itu, ternyata tak ada pengulangan masa lalu sehingga akan selalu menjadi baru. Manusia akan selalu merasa bebas. Ia akan dengan senang hati menciptakan masa depannya meskipun masih mendasarkan pada masa lalu.

Bergson memandang bahwa intelek itu sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk membantu atau meningkatkan kehidupan. Di sini, tersirat kritiknya yang merupakan pengaruh ilmu alam. Kritik pertamanya ia tuju pada proses dinamis kehidupan yang terlalu mekanis ataupun materialis dan proses ini ditempatkan dalam konsep-konsep fisik. Dengan begitu, masa

depan manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalu sehingga durasi, kebebasan, dan kreativitas tidak diakui di dalam kehidupan ini.

Mengenai waktu, Bergson membedakan dua jenis waktu, yaitu waktu murni dan waktu matematis. Waktu murni merupakan durasi yang sebenarnya, sedangkan waktu matematis adalah durasi yang terukur. Sifat waktu murni itu kontinu dan tak dapat dibagi. Sementara itu, waktu matematis sebaliknya, dapat dibagi menjadi beberapa unit dan interval. Hubungan antara kedua waktu ini tidak seimbang. Analisis matematis terhadap waktu murni akan membuat kekacauan dalam waktu. Waktu murni tidak bisa diintelektualisasi karena dengan mengalami durasinya itu berarti memalsukannya. Waktu murni hanya bisa dialami secara intuitif, bukan intelektual.

Intelek dan intuisi adalah dua jenis pengetahuan yang berbeda. Prinsip-prinsip sains dimasukkan dalam kategori intelek dan prinsip-prinsip metafisika merupakan intuisi. Sains dan filsafat dapat disatukan dan akan menghasilkan pengetahuan yang intelektual dan intuitif. Pengetahuan semacam ini dapat menyatukan dua persepsi realitas yang berbeda.

Bergson mengatakan bahwa intuisi itu jangan disamakan dengan perasaan dan emosi secara harfiah. Kita harus melihatnya sebagai sesuatu yang bergantung pada kemampuan khusus yang didapatkan dari ilmu nonalam. Intuisi itu seperti suatu tindakan atau rentetan dari tindakan-tindakan yang berasal dari pengalaman. Intuisi ini hanya bisa didapatkan dengan melepaskan diri dari tuntutan-tuntutan tindakan, yaitu membenamkan diri dengan kesadaran spontan.

3. **Auguste Comte**

Auguste Comte bernama lengkap Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte. Dia dilahirkan di Montpellier Prancis Selatan pada 17 Januari 1798. Setelah menyelesaikan pendidikan di Lycee Joffre dan Universitas Montpellier, Comte melanjutkannya di Ecole Polytechnique, Paris. Masa pendidikannya di École Polytechnique dijalani selama dua tahun, antara 1814-1816. Pada Agustus 1817, Comte menjadi sekretaris dan anak angkat Henri de Saint-Simon setelah diusir, dia hidup dari mengajar matematika.

Secara intelektual, kehidupan Comte dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. Pertama, ketika dia bekerja dan bersahabat dengan Saint-Simon. Pada tahap ini, pemikirannya berkisar tentang sistem politik baru, yaitu fungsi pendeta abad pertengahan diganti ilmuwan dan fungsi tentara

dialihkan kepada industri. Tahap kedua ialah ketika dia telah menjalani proses pemulihan mental yang disebabkan kehidupan pribadinya yang tidak stabil. Pada tahap inilah, Comte melahirkan karya besarnya tentang filsafat positivisme yang ditulis pada 1830-1842. Kehidupan Comte yang berpengaruh luas justru terletak pada separuh awal kehidupannya. Pada tahap ketiga, kehidupan intelektual Comte berlangsung ketika dia menulis *A System of Positive Polity* antara 1851-1854. Dalam perjalanan sejarah, alih-alih dikenal sebagai filsuf, Comte lebih dikenal sebagai praktisi ilmu sejarah serta pembela penerapan metode saintifik pada penjelasan dan prediksi tentang institusi dan perilaku sosial. Pada 5 September 1857, tokoh yang sering disebut sebagai bapak sosiologi modern ini meninggal dunia.

Dalam karya besarnya, Comte mengklaim bahwa dari hasil studi tentang perkembangan intelektual manusia sepanjang sejarah, kita bisa menemukan hukum yang mendasarinya. Hukum ini, yang kemudian dikenal sebagai *Law of Three Stages* yang setiap konsepsi dan pengetahuan manusiawi pasti melewatinya, secara berurutan adalah kondisi teologi yang bercorak fiktif, kondisi metafisis yang bercorak abstrak, dan saintifik atau *positive*. Bagi Comte, pikiran manusia berkembang dengan melewati tiga tahap filsafati yang berbeda dan berlawanan. Dari tiga tahap pemikiran manusia ini, yang pertama menjadi titik awal pemahaman manusia terhadap dunia. Sementara itu, tahap ketiga adalah tahap akhir dan definitif dari intelektualitas manusia. Tahap kedua hanyalah tahap transisi.

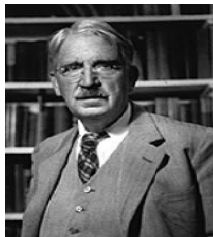
Dari sains modern, Comte menggunakan ide positivistik ala Newton, yakni metode filsafati yang terbentuk dari serangkaian teori yang memiliki tujuan mengorganisasikan realitas yang tampak. Sebagaimana diakui Comte, ada kemiripan antara filsafat positivistik (*philosophie positive*) dan filsafat alam (*natural philosophy*) di Inggris.

Positivisme yang diperkenalkan Comte berpengaruh pada kehidupan intelektual abad ke-19. Di Inggris, sahabat Comte, Jhon Stuart Mill, dengan antusias, memperkenalkan pemikiran Comte sehingga banyak tokoh di Inggris yang mengapresiasi karya besarnya itu. Beberapa di antaranya adalah G.H. Lewes, penulis *The Biographical History of Philosophy* dan *Comte's Philosophy of Sciences*; Henry Sidgwick, filsuf Cambridge yang kemudian mengkritik pandangan-pandangan Comte; John Austin, salah satu ahli paling berpengaruh pada abad ke-19; dan John Morley, seorang politikus sukses. Namun, dari orang-orang itu, hanya Mill dan Lewes yang secara intelektual terpengaruh oleh Comte.

4. John Dewey

Ia dilahirkan di Burlington, Amerika, pada 20 Oktober 1859 dan meninggal 1 Juni 1952 di New York. Sesudah mendapat diploma ujian kandidat, ia selama dua tahun menjadi guru (1879). Tiga tahun kemudian, ia menjadi mahasiswa lagi dan mendapat gelar doktor dalam filsafat (1884). Ia diangkat menjadi dosen, asisten profesor, dan kemudian profesor di Michingan. Sebagai profesor dalam filsafat di Chicago, ia memimpin bidang pedagogik, lalu mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktikkan teorinya.

John Dewey adalah seorang pragmatis. Menurut dia, tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran metafisis yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*) dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian, filsafat akan dapat menyusun suatu sistem norma-norma dan nilai. Menurut Dewey, pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman-pengalaman.



Gambar 1.3

John Dewey (20 Oktober 1859-1 Juni 1952)

Diakses dari www.google.co.id/

John Dewey adalah seorang pendidik meskipun konsepsi pendidikan yang dirumuskannya sangat kental dengan pemikiran filosofisnya. Tidak dapat dimungkiri bahwa pemikiran-pemikiran Dewey banyak berpengaruh pada praktik pendidikan masa kini. Inti kebebasan pada Dewey adalah kebebasan inteligensi, yaitu kebebasan observasi dan justifikasi dilakukan atas dasar keinginan yang memiliki arti secara instrinsik atau bagian yang dimainkan oleh pikiran dalam belajar.

Pola pemikiran Dewey tentang pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, yaitu konsep-konsep dasar pengalaman

(*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*) memiliki kedekatan yang akrab sehingga Dewey mendeskripsikan filosofi sebagai teori umum pendidikan dan pendidikan sebagai laboran yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan filosofis yang menjadi konkret dan diuji. Pendidikan dan filosofi saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa filosofi, pendidikan menjadi kering terhadap arahan inteligensi. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filosofi akan kehilangan implementasi praktis dan menjadi mandul. Pengalaman merupakan basis dari keduanya, di mana pendidikan didefinisikan sebagai rekonstruksi dan reorganisasi dari pengalaman yang memberi tambahan pada artinya dan yang meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan pengalaman berikutnya. Dalam *Pedagogic Creed*, Dewey (1897) mendefinisikan bahwa itu menjadi lebih singkat sebagai suatu rekonstruksi yang terus-menerus berasal dari pengalaman. Dalam *Democracy and Education*, Dewey (1961) mendefinisikan pendidikan sebagai penuntun secara inteligensia pengembangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada kebiasaan pengalaman.

Pertama, Dewey melahirkan konsepsi baru tentang kesosialan pendidikan. Di sini dijelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial yang dinyatakan oleh Plato dalam bukunya, *Republic*. Selanjutnya, oleh banyak penulis, disebutkan sebagai teori pendidikan yang umum. *Kedua*, Dewey memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*). Konsep pendidikan adalah berpusat pada anak. Hal ini telah sejak lama dilontarkan, bahkan oleh Aristoteles. *Ketiga*, proyek dan *problem solving* yang mekar dari sentral konsep Dewey tentang pengalaman telah diterima sebagai bagian dalam teknik pembelajaran di kelas. Meskipun bukan sebagai pencetus, Dewey membangunnya sebagai alat pembelajaran yang lebih sempurna dengan memberikan kerangka teoretis dan berbasis eksperimen.

5. Epicurus

Berbicara mengenai hedonisme, kita tidak bisa lepas dari seorang filsuf Yunani yang dinilai punya peranan signifikan dalam membangun epistemologi hedonisme, yaitu Epicurus of Sámos (341-270 SM). Yang prinsip-prinsip ajarannya tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Epicureanism*. Inti ajaran etika Epicurus mengatakan bahwa kebahagiaan hidup adalah kenikmatan. Kenikmatan adalah satu-satunya yang baik serta

awal dan tujuan hidup yang bahagia. Lantas, apa arti kenikmatan itu menurut Epicurus? Epicurus mendefinisikan kenikmatan sebagai keadaan yang negatif, yakni tidak adanya rasa sakit dan kegelisahan hidup. Epicurus tidak menyangkal bahwa kenikmatan yang perlu diperoleh mencakup kenikmatan indrawi juga. Akan tetapi, yang jauh lebih utama dari kenikmatan indrawi adalah *ketenangan jiwa (ataraxia)* yang diibaratkannya seperti tenangnya laut manakala tidak ada angin bertiup. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Epicurus tentang kenikmatan berbeda dengan ajaran etika Aristippos yang lebih mengutamakan kesenangan indrawi sebagai tujuan hidup.

Inti epistemologi Epicureanisme dibangun di atas tiga kriteria kebenaran seperti berikut ini:

- a. Sensasi atau gambaran (*aesthêsis*) dimaknai sebagai pengetahuan atau ilmu yang didapat melalui perasaan dan verifikasi empiris.
- b. Prakonsepsi atau prasangka (*prolêpsis*) diartikan sebagai kekuatan dasar dan juga bisa didefinisikan sebagai gagasan universal, yaitu sebuah konsep dan cita-cita yang bisa dimengerti oleh semua orang. Contohnya, kata “laki-laki” yang setiap orang memiliki pendapat yang terbentuk sebelumnya mengenai apa itu laki-laki.
- c. *Feelings* atau perasaan (*pathê*) erat kaitannya dengan etika daripada dengan teori fisiknya Epicurean yang akan lebih mengkonfirmasi manusia tentang apa saja yang akan memberi kesenangan dan apa saja yang akan mendatangkan penderitaan.

Bagi Epicurus, kesenangan yang paling tinggi adalah kesejahteraan dan bebas dari rasa takut yang hanya bisa diperoleh dari ilmu pengetahuan, persahabatan, dan hidup sederhana. Ia juga mengakui adanya perasaan-perasaan akan kesenangan sederhana, tetapi Epicurus mengartikan kesenangan sebagai sesuatu yang harus jauh dari hasrat-hasrat jasmaniah, semisal seks dan hawa nafsu. Epicureanisme dianggap oleh beberapa kalangan sebagai bentuk hedonisme kuno. Epicurus mengidentifikasi ‘kesenangan’ dengan ‘kesentosaan’ dan penekanan kepada reduksi hasrat berlebih terhadap perolehan spontan kesenangan.

Epicurus adalah tokoh kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah karena desakan bahwa ia tidak harus percaya, kecuali apa yang telah diuji melalui pengamatan langsung dan deduksi logis. Hal yang mendasar di balik makna hedonis mengajarkan kita bahwa setiap tindakan untuk mencapai kebahagiaan hidup bisa diukur pada seberapa banyak

kesenangan dan seberapa kecil penderitaan yang bisa kita hadapi. Dalam koridor teoretis, hedonisme pun bertalian dengan sistem filsafat etika, seperti utilitarianisme, egoisme, dan permisifisme.

6. Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia (Kekaisaran Austria), dan meninggal pada 23 September 1939 di London. Ia adalah seorang neuropsikologis. Ia dibesarkan di Wina, Austria, dan menjadi seorang dokter psikiatri. Pertama kali, Freud belajar ilmu hukum, tetapi kemudian mendaftarkan diri di sekolah kedokteran. Pada saat itu, Wina telah menjadi ibu kota dunia kedokteran. Para pelajar muda awalnya lebih tertarik ke laboratorium dan sisi ilmiah kedokteran daripada praktik klinis. Freud pun menerima gelar dokter obat pada usia 24 tahun.

Freud bereksperimen dengan teknik Breuer dan berhasil. Berdasarkan eksperimennya tersebut, gejala histeris konsisten bisa dilacak untuk pengalaman sangat emosional yang telah “ditekan”, yaitu dikeluarkan dari memori sadar. Bersama dengan Breuer, ia menerbitkan *Studies on Hysteria* (1895) yang meliputi beberapa bab teoretis, serangkaian kasus Freud, dan awal kasus Breuer.

Pada usia 39 tahun, Freud memulai usaha unik, yaitu menganalisis diri sendiri melalui mimpi-mimpinya. Saat ia berjalan, kepribadiannya berubah. Ia mengembangkan keamanan batin yang lebih besar, sedangkan *impulsif* respons emosional menurun. Hasil ilmiah utama adalah *The Interpretation of Dreams* (1901). Dalam buku ini, ia menunjukkan bahwa impian setiap orang, seperti gejala histeris atau neurotik, berfungsi sebagai jalan untuk memahami proses mental tak sadar. Hal ini sangat penting dalam menentukan perilaku. Pada pergantian abad, Freud meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan gejala neurotik untuk memasukkan kondisi dan reaksi, selain histeria. Dia juga mengembangkan teknik terapinya, menjatuhkan penggunaan hipnosis, lalu beralih ke yang lebih efektif dan metode yang berlaku lebih luas dari “asosiasi bebas”.

Ia menerbitkan temuan tentang pentingnya agresif serta dorongan seksual (*Beyond the Pleasure Principle*, 1920); mengembangkan kerangka teoretis baru untuk mengatur data terkait struktur pikiran (*The Ego dan Id*, 1923); merevisi teori kecemasan untuk menunjukkan sinyal bahaya yang berasal dari fantasi bawah sadar, bukan hasil dari perasaan seksual direpresi

(*Inhibitions: Gejala dan Anxiety*, 1926); serta membahas agama, masyarakat beradab, dan pertanyaan lebih lanjut dari teori dan teknik.

7. Galileo Galilei

Perjalanan nasib Galileo pada saat itu tergantung hasil keputusan pengadilan yang berlangsung di ruang sidang Vatikan, sebuah kawasan khusus di Kota Roma. Sidang yang diketuai oleh Paus Urbanus VIII, pemimpin Gereja Katolik, pada 22 Juni 1633 memutuskan hukuman yang dijatuhkan kepada seorang ilmuwan berusia enam puluh sembilan tahun bernama Galileo Galilei. Jika saja pada saat itu orang-orang sudah menyadari bahwa yang menjadi pesakitan pada persidangan itu adalah seorang astronom besar yang meletakkan dasar untuk pandangan fisika modern tentang sistem tata surya, mungkin bukan hukuman penjara seumur hidup yang diputuskan.

Keputusan tersebut diambil karena Galileo dianggap membawa aliran sesat yang dianggap berbahaya bagi Gereja Katolik. Padahal, para uskup itu mengenal Galileo sebagai seorang Katolik yang taat dan sama sekali bukan penganut ajaran reformasi. Astronom, filsuf, dan fisikawan Italia itu meyakini bahwa bukan bumi, melainkan matahari yang menjadi pusat tata surya. Keyakinannya senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nikolaus Kopernikus, seorang astronom Polandia, pada buku yang berjudul *Revolusi Bola-bola Langit*. Dalam buku itu, Kopernikus menyatakan bahwa bumi hanyalah sebuah planet yang mengorbit di sekitar matahari.

Galileo Galilei dilahirkan sebagai anak tertua dari pasangan Vincenzo dan Giulia, pada 15 Februari 1564 di Pisa, Tuscany, Italia. Ayahnya adalah seorang matematikawan dan musisi yang cukup termasyhur di Italia. Sebagai seorang musisi, ayahnya merupakan pelopor pembaruan di bidang musik. Ayahnya juga merupakan orang pertama yang menerapkan matematika dalam pengkajiannya. Selain dalam bidang musik, Vincenzo juga memberikan pengaruh pada Galileo, seperti pandangannya yang anti penguasa.

Penemuan ilmiah pertama Galileo terjadi pada hari Minggu tahun 1583. Saat itu, ia terinspirasi ketika mengikuti misa di sebuah gereja. Perhatiannya tertuju pada sebuah lampu gantung yang berayun. Setelah misa selesai, Galileo kembali ke laboratorium universitas untuk melakukan percobaan ayunan bandul. Galileo menemukan gerak bandul atau pendulum. Lalu, merumuskan sebuah hukum sederhana bahwa berapa pun panjang ayunan bandul, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ayunan itu sama. Kelak

para ilmuwan sekarang menyebutnya dengan ayunan periodik bandul. Selanjutnya, Galileo menerapkan prinsip ayunan bandul untuk membuat jam yang teliti. Pada saat itu, pengukur waktu yang digunakan adalah gelas pasir.

Buku pertama yang ditulis Galileo berjudul *Il bilancetta* yang memuat uraian-uraian tentang percobaan Galileo selama masih kanak-kanak di Toscana sampai masa belajarnya di Universitas Pisa. Yang menarik dari buku itu adalah himbauan Galileo tentang bagaimana menyempurnakan gagasan-gagasan filsuf besar Yunani, Archimedes.

Buku keduanya berjudul *De Motu*. Buku tersebut berisi gagasan Galileo tentang gerak dan benda jatuh. Walaupun bukan gagasan murni Galileo, kehadiran buku itu sempat menimbulkan pertentangan. Sekali lagi, hal itu disebabkan perbedaan pandangan dengan Aristoteles yang menyatakan bahwa benda-benda dengan berat berbeda jatuh dengan laju yang berbeda-beda.

Untuk membuktikan bahwa pandangan Aristoteles salah, Galileo melakukan percobaan yang cukup populer di puncak Menara Miring Pisa pada 1591. Percobaan yang dilakukan menjatuhkan dua buah peluru meriam dari ketinggian 54 meter dengan bantuan asistennya. Tampak bahwa satu-satunya gaya yang dapat memengaruhi kecepatan jatuh itu adalah hambatan udara. Kelak lima puluh tahun setelah Galileo meninggal, seorang ilmuwan Irlandia, Robert Boyle, melakukan percobaan yang memperkuat teori Galileo.

Akhir hayat Galileo dilalui dengan berbagai malapetaka. Ia terkena infeksi mata yang berangsur-angsur mengakibatkan kebutaan. Untuk selanjutnya, Galileo dibantu oleh beberapa asisten untuk melanjutkan kegiatan ilmiahnya. Pada puncak musim dingin, 8 Januari 1642, Galileo Galilei akhirnya mengembuskan napas terakhirnya di Arcetri dan ditemani oleh Vincenzo Viviani, salah seorang muridnya.

8. Kung Fu Tze

Kung Fu Tze lahir pada 551 SM di Kota Tsou negara bagian Lu yang sekarang merupakan Provinsi Shantung. Ayahnya bernama Shuliang Ho dan pernah menjabat sebagai wali kota. Ayahnya merupakan orang kuat dan pemberani. Ibunya bernama Yen Cheng-tsai, seorang wanita yang berpendidikan dan sangat berpengaruh pada semangat Kung Fu Tze dalam menempuh pendidikannya. Pada proses kelahirannya, banyak mitos yang

beredar. Ada beberapa literatur yang menceritakan bahwa ketika Kung Fu Tze lahir, banyak dewa yang menyaksikan dan memberi restu kepadanya.

Pada usia 15 tahun, Kung Fu Tze memutuskan menjadi pelajar. Ia belajar dengan giat dari guru-guru yang ternama pada saat itu. Pada tahun 525 SM, datanglah seorang cendekia yang bernama Tan Tzu ke negara bagian Lu. Darinyalah Kung Fu Tze belajar tentang sistem pemerintahan Cina Kuno. Pada saat itu, Kung Fu Tze sudah mulai mengajarkan hal-hal yang penting, terutama bagaimana menjadi ‘manusia ideal’ (*chun tzu*) kepada beberapa muridnya, termasuk anak dari penguasa Lu, yaitu Meng Yi dan Nan Kung Ching Shu.

Salah satu ajaran Kung Fu Tze membahas seputar manusia. Inti dari ajarannya adalah mencapai suatu keharmonisan antara manusia dan lingkungan sosialnya sehingga perlu memahami dengan tepat konsep manusia menurut Kung Fu Tze. Walaupun konfusianisme adalah ajaran moral yang didasarkan pada tradisi-tradisi tua (Bagus, 1996:477), banyak dari ajaran-ajarannya yang masih perlu menjadi perhatian kita dalam menjalani kehidupan saat ini. Kung Fu Tze berpendirian bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam batas-batas yang sangat jauh (meskipun tidak sepenuhnya), manusia dibentuk seperti keadaannya oleh masyarakat.

Kung Fu Tze sadar bahwa antara manusia dan masyarakat merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Chen Jingpan bahwa masyarakat harus menyesuaikan diri pada individu untuk menghindari stagnasi, individu pun harus menyesuaikan diri pada masyarakat untuk menjadi manusia, dan individu tidak bisa hidup atau berkembang tanpa bantuan masyarakat (Jingpan, 1994:175).

Kung Fu Tze sangatlah bersemangat untuk mengajarkan bagaimana menjadi *chun tzu*. Menurutnya, setiap orang dapat menjadi *chun tzu* melalui usaha dan proses belajar yang panjang. Seorang *chun tzu* dikenal melalui kesadarannya terhadap jalan langit dan praktik kebijaksanaannya, di mana yang utama adalah *jen*. *Jen* berarti suatu relasi manusia dengan manusia berdasarkan pengakuan kesamaan perikemanusiaan. Ini telah diwujudkan melalui sikap yang baik, kemurahan, kelembahlembutan, serta kebajikan lainnya. Semuanya berusaha mengekspresikan rasa kemanusiaan dalam kesempurnaan dan keistimewaannya (Stephanus, 1990:87).

9. William James

William James dilahirkan di New York, anak dari Henry James. William James belajar ilmu kedokteran di Harvard Medical School pada 1864 dan mendapat gelar MD-nya tahun 1869. Akan tetapi, William tidak tertarik ilmu pengobatan dan menyenangi fungsi alat-alat tubuh, kemudian belajar psikologi di Jerman dan Prancis pada 1870. Setelah lulus, James mengajar di Universitas Harvard. Secara berturut-turut, ia mengajar mata kuliah anatomi, fisiologi, psikologi, dan filsafat sampai tahun 1907. Tiga tahun kemudian, pada 1910, James meninggal dunia. Karya-karya James yang terpenting adalah *The Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe* (1897), *Human Immortality* (1898), *The Varieties of Religious Experience* (1902), dan *Pragmatism* (1907).

William James adalah seorang ahli psikologi. Namun, James tertarik mempelajari filsafat. Ketertarikannya ini didasarkan pada dua hal, yaitu ilmu pengetahuan dan agama. Seorang ilmuwan yang mempelajari pengobatan akan memikirkan akibat dari hasil pengobatan itu. Selanjutnya, berusaha menyeleksi dengan kemampuan emosi agamanya.

Pada bidang agama, William James menunjukkan karyanya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*. James mengemukakan bahwa gejala-gejala keagamaan itu berasal dari kebutuhan-kebutuhan perorangan yang tidak disadari. Pengungkapan yang dilakukan seseorang itu berlainan. Mungkin, pada alam di bawah sadar dijumpai realitas kosmis yang lebih tinggi. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dapat meneguhkan hal tersebut secara mutlak. Bagi seseorang yang memiliki kepercayaan, hal itu merupakan realitas kosmis yang tinggi atau merupakan nilai kebenaran subjektif dan relatif. Ini berarti kepercayaan itu memberikan seseorang nilai hiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai, dan keamanan kasih sesama. Sesungguhnya nilai agama/pengalaman keagamaan mempunyai nilai yang sama apabila akibatnya memberi kepuasan pada kebutuhan keagamaan.

Dalam mempelajari filsafat pragmatisme yang dikenalkan oleh Charles Pierce; James berusaha menginterpretasikan dengan sebutan *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907). Kemudian, James menulisnya dalam sebuah kritikan yang ditampakkan dalam *The Meaning of Truth* (1909). Dalam memahami kebenaran, James mendasarkan pemikirannya pada *radical empiricism*. Fakta ini dibuat karena adanya pengalaman manusia yang dilakukan terus-menerus. Menurut James, tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku umum ataupun yang bersifat tetap.

Bahkan, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal. Hal ini disebabkan pengalaman manusia akan terus berjalan dan segala sesuatu yang dianggap benar dalam tahap perkembangannya akan berubah. Ini disebabkan adanya koreksi dari pengalaman-pengalaman berikutnya. Kebenaran yang ada hanyalah kebenaran-kebenaran yang bersifat jamak. Artinya, benar pada pengalaman-pengalaman khusus akan diubah pada pengalaman berikutnya.

Nilai pertimbangan dalam pragmatisme tergantung pada akibatnya, yaitu pada kerjanya. Ini didasarkan pada keberhasilan dari perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan tersebut. Apabila pertimbangan itu benar, itu akan bermanfaat bagi pelakunya. Oleh karena itu, dalam melakukan pertimbangan, harus benar-benar terseleksi agar memperoleh manfaat yang diharapkan.

Antara agama dan filsafat pragmatis diharapkan memberikan rasa ketenangan dan kedamaian. Akibatnya, ketika James tertarik pada ilmu pengetahuan dan agama, lalu mempelajari studi pengobatan dengan tendensi materialisme, ia berusaha mengecek dengan emosi agama (perasaan agama).

Oleh karena itu, James dalam mempelajari agama atau kepercayaan memberikan tiga opsi yang menjadi pilihan. Pertama, *living or died*. Kedua, *forced or avoidable*. Ketiga, *momentous or trivial*. Opsi yang ditawarkan ini mencoba memberikan sebuah makna kehidupan bahwa menjalankan atau mengerjakan sesuatu harus senantiasa memberikan rasa ketenangan. Kenyataan hidup harus dijalani dan dihadapi dengan gigih serta dapat mengambil manfaat, terutama bagi dirinya. Mengapa? Karena, manusia selamanya tidak akan hidup terus, tetapi suatu saat akan menghadapi kematian.

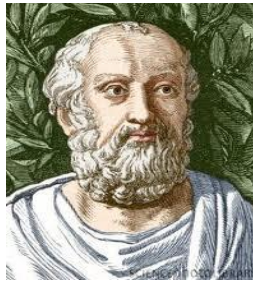
10. Plato

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 472 SM. Ia merupakan bangsawan. Darah bangsawan berasal dari ayahnya yang bernama Ariston yang merupakan keturunan raja Athena dan raja Messenia. Sementara itu, ibunya juga mendukung kebangsawanan itu. Hal ini disebabkan ibunya yang bernama Perictone memiliki hubungan baik dengan pembuat hukum yang juga seorang negarawan bernama Solon (Inet, 1b). Plato juga meninggal di kota yang sama ketika ia dilahirkan, yaitu Athena, pada tahun 347 SM (Delfgaauw, 19:1992).

Ajaran Plato dapat dikategorikan menjadi tiga besar, yaitu ajaran tentang ide, ajaran tentang pengenalan, dan ajaran tentang manusia. Ajaran-ajaran ini

didapatkan dari buku-buku yang telah ditulisnya serta buku berisi dialog Plato yang disusun oleh orang lain atau—bisa jadi—oleh muridnya.

Plato memiliki pandangan lebih tentang hakikat atau esensi dari segala sesuatu dibandingkan Socrates. Plato meneruskan pendapat Socrates bahwa hakikat segala sesuatu bukan hanya dapat diketahui melalui keumuman, melainkan hakikat dari segala sesuatu itu nyata dalam ide. Solusi pertentangan Herakleitos dan Parmenides dikemukakan Plato dengan mengkategorikan dua macam dunia, yaitu dunia yang serba berubah, serba jamak, serta tiada hal yang sempurna dan sifatnya inderawi. Lalu, dunia ide merupakan dunia tanpa perubahan dan tanpa kejamakan dalam arti bahwa yang baik hanya satu, yang adil hanya satu, dan sebagainya serta bersifat kekal.



Gambar 1.4
Plato (427 SM-347 SM) Filosof Yunani
Diakses dari www.google.co.id/

Menurut Plato, ada dua hal yang utama dalam manusia, yaitu jiwa dan tubuh. Keduanya merupakan kenyataan yang harus dibedakan dan dipisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia ide. Oleh karena itu, bersifat kekal dan tidak dapat mati (Hadiwijono, 43:2005). Tidak seperti Socrates yang menganggap bahwa jiwa merupakan satu asas tunggal, Plato memiliki pendapat bahwa jiwa memiliki tiga bagian, yaitu rasional yang dihubungkan dengan kebijaksanaan dan dapat mengendalikan rasa yang lebih rendah, seperti nafsu; kehendak yang dihubungkan dengan kegagahan; serta keinginan yang dihubungkan dengan nafsu (Delfgaauw, 25:1992).

Plato percaya bahwa jiwa itu dipenjarakan di dalam tubuh. Oleh karena itu, jiwa harus dilepaskan dengan cara berusaha mendapatkan pengetahuan untuk melihat ide-ide. Plato juga percaya bahwa ada praeksistensi jiwa dan

jiwa itu tidak dapat mati. Dalam tubuh, jiwa terbelenggu. Untuk melepaskan jiwa dari tubuh, hanya sedikit orang yang berhasil (mencapai pengetahuan dan mengalami ide-ide). Sikap yang selalu terpikat pada ke-tubuh-an konkret inilah yang membuat sulit.

Ada sebuah mitos yang diuraikan oleh Plato sehingga dapat mudah memahami maksud Plato tentang jiwa dan tubuh. Manusia dilukiskan sebagai orang-orang tawanan yang berderet-deret dibelenggu di tengah-tengah sebuah gua. Wajah mereka dihadapkan ke dinding gua dan tubuh mereka membelakangi lubang masuk gua. Di luar gua, ada api unggun yang sinarnya sampai ke dalam gua. Di luar itu pula ada banyak orang yang lewat. Secara otomatis, cahaya api unggun tadi membuat bayangan orang pada dinding gua. Tentu saja, para tawanan tadi melihat bayangan tersebut. Para tawanan itu pun selama hidupnya hanya melihat bayangan dan mereka menganggap bahwa itulah kenyataan hidup. Pada suatu hari, seorang tawanan dilepaskan dan diperbolehkan untuk melihat ke belakang, ke luar gua. Akhirnya, seorang tawanan itu tahu bahwa yang selama ini dilihat adalah bayangan belaka. Tawanan itu pun menyadari bahwa kenyataan yang baru saja dilihat ternyata jauh lebih indah daripada bayangan. Lalu, tawanan yang telah memiliki pengalaman dan menyadari bahwa kenyataan di luar lebih indah itu menceritakannya kepada para tawanan lain.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan filsafat menurut pandangan Anda? Terangkan dan jelaskan secara etimologis!
- 2) Berikan pengertian secara umum dan khusus tentang kemanfaatan filsafat!
- 3) Secara teoretis, apa ciri-ciri orang berfilsafat?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pahami pengertian arti kata filsafat:
 - a. *phylos* dan *sophos*
 - b. *falla* dan *sifa*

- c. cinta dan arif
 - d. falsafah = pandangan hidup.
- 2) Manfaat umum dan khusus:
- a. memperluas cakrawala berpikir
 - b. menambah kearifan hidup
 - c. berpikir kearifan
 - d. berorientasi kearifan hidup
 - e. menuju kearifan hidup.
- 3) Ciri berpikir abstrak:
- a. berpikir abstrak, non faktor
 - b. berpikir esensi, hakiki, *mujarad*
 - c. berpikir mendalam, mendasar, dan *kotamplasi*/perorangan.
 - d. mencari makna terdalam.
- 4) Persoalan filsafati:
- a. religius, benda, alam semesta, dan alam sekitar kehidupan, segala sesuatu yang abstrak dan konkret
 - b. filsafat modern: filsafat yang dipelajari setelah filsafat kuno dan abad pertengahan berdasarkan kurun waktu.
- 5) Manfaat filsafat bagi diri:
mendeteksi pikiran, memperluas wawasan, menemukan kebenaran, dan berpikir secara arif.



RANGKUMAN

1. Manusia pada umumnya memiliki aktivitas berpikir, tingkat pemikiran yang mendasar dan mendalam, lalu menukik ke hakikat yang disebut berfilsafat.
2. Pemikiran berfilsafat mengandung unsur-unsur sebagai berikut.
 - a. Pemikiran filsafat berangkat dari ide-ide yang umum.
 - b. Filsafat berpikir tentang nilai-nilai abstrak yang tidak bertalian dengan fakta.
 - c. Cabang-cabang filsafat sangat luas sehingga membutuhkan pemikiran yang luas.
 - d. Filsafat berusaha mencari jawaban yang terdalam dari sesuatu.
 - e. Filsafat berangkat dari pemikiran yang sifatnya kontemplatif.
 - f. Filsafat adalah pertanyaan yang jawabannya menyentuh kepentingan manusia.
3. Beberapa teori filsafat mengenal atau membedakan enam kelompok seperti berikut.

- a. Persoalan metafisis menyangkut keberadaan.
 - b. Persoalan epistemologis menyangkut pengetahuan.
 - c. Persoalan metodologis menyangkut metode.
 - d. Persoalan logis menyangkut penalaran.
 - e. Persoalan etis menyangkut moralitas.
 - f. Persoalan estetis menyangkut keindahan.
4. Filsafat adalah aktivitas pemikiran yang berisi tentang perekaan atau dugaan yang masuk akal.
- a. Perekaan yang masuk akal dan cerdas dengan bukti.
 - b. Penguraian yang tujuannya menjelaskan analisis yang berisi penciptaan ide-ide untuk menjernihkan pemikiran.
 - c. Melakukan penilaian untuk memberikan keberhargaan dengan pengalaman dan tindakan.
 - d. Penafsiran untuk memberikan arti dan menjelaskan.
5. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan segala sesuatu untuk mencari hakikat yang terdalam sejauh akal dapat memahami.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu pemikiran filsafat adalah mendasar, mendalam, dan menulik sampai ke akar-akar masalah. Maka, persoalan filsafat bersifat sangat
 - A. umum
 - B. khusus
 - C. unik
 - D. bebas dan tidak terkendali
- 2) Pada umumnya, orang berfilsafat untuk
 - A. mencapai kejernihan jiwa
 - B. menciptakan kesombongan
 - C. mampu berpikir secara mendalam
 - D. menciptakan kebingungan baru
- 3) Bentuk aktivitas pemikiran filsafat memiliki tujuan utama, yaitu untuk....
 - A. penjelasan
 - B. penjernihan
 - C. membenaran
 - D. penyatupaduan

- 4) Pemikiran filsafat akan menghasilkan persoalan-persoalan yang filsafati yang tujuannya untuk
- A. pembenaran
 - B. kecerdasan
 - C. kecerahan
 - D. penyatupaduan
- 5) Pada umumnya, orang berfilsafat akan memiliki pengertian yang luas sehingga memperoleh
- A. pandangan yang luas
 - B. pandangan yang sempit
 - C. pandangan penyatupaduan
 - D. pemikiran yang tidak terorganisasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Cabang-cabang Filsafat Umum dan Khusus

A. CABANG FILSAFAT UMUM

Banyak para ahli filsafat yang memberikan berbagai pengertian tentang cabang-cabang filsafat. Cabang-cabang filsafat yang diuraikan oleh The dalam bukunya (The Liang Gie, 2006:1.13 dan Soehadi, 1988:7) menjelaskan bahwa semua persoalan filsafat yang ada, dengan melalui penggolongan, dapat dibagi menjadi enam kelompok berikut.

1. **Persoalan Metafisik**

Persoalan metafisik termasuk persoalan yang sangat luas karena keberadaannya meliputi semua hal yang ada dalam alam semesta. Kelompok persoalan ini dibagi dalam tiga macam.

a. Persoalan ontologis

Para filsuf sejak dahulu berusaha mengungkapkan makna dari keberadaan (eksistensi). Berikut adalah beberapa pertanyaan penting yang dicoba dijawab.

- 1) Apakah arti ada?
- 2) Apakah golongan-golongan dari keberadaan?
- 3) Apakah sifat dasar dari keberadaan dan kenyataan yang terakhir?
- 4) Apakah cara-cara yang berbeda dari kategori logis yang berlainan (misalnya, objek fisik, pengertian universal, abstraksi, dan bilangan) dapat dikatakan ada?

b. Persoalan kosmologis

Para filsuf sejak dahulu juga tertarik pada asal mula, perkembangan, dan susunan kosmos/alam semesta. Mereka berusaha menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Macam tata tertib apakah yang paling dasar dalam alam semesta sebagai suatu keseluruhan?
- 2) Apakah sifat dasar dari hubungan sebab dan akibat?
- 3) Apakah ruang itu dan apakah ruang tidak terbatas?
- 4) Apakah ruang itu dan apakah waktu mempunyai permulaan?

2. Persoalan Epistemologis

Persoalan epistemologis secara tradisional mencakup berbagai hal seperti berikut.

- a. Persoalan tentang kemungkinan pengetahuan.
- b. Persoalan tentang asal mula pengetahuan.
- c. Persoalan tentang validitas pengetahuan.
- d. Persoalan tentang batas-batas pengetahuan.
- e. Persoalan tentang jenis-jenis pengetahuan.
- f. Persoalan tentang kebenaran.

3. Persoalan Metodologis

Kelompok persoalan ini bersangkutan dengan konsep tentang metode, baik metode pada umumnya, metode filsafat, maupun metode ilmu. Para filsuf dari zaman modern dewasa ini telah disibukkan oleh persoalan metodologis. Demikian pula dengan para ilmuwan yang berusaha menemukan metode-metode ilmu dalam kegiatan penelitiannya.

4. Persoalan Logika

Kelompok persoalan ini pertama kali ditemukan oleh filsuf Yunani Kuno, Aristoteles (384-322 SM) yang menulis enam pembahasan mengenai semua persoalan logis pada waktu itu.

- a. Persoalan tentang jenis-jenis pengertian umum, yaitu pengertian-pengertian dasar yang dengannya pemikiran dilakukan, misalnya kuantitas, kualitas, hubungan, tempat, dan waktu.
- b. Susunan dan hubungan dari keterangan-keterangan sebagai satuan-satuan pikiran.
- c. Teori tentang silogisme/satuan pikir dalam berbagai ragam dan polanya.
- d. Pelaksanaan dan penerapan dari silogisme dalam pembuktian ilmiah.
- e. Persoalan tentang perbincangan berdasarkan premis-premis yang hanya boleh jadi benar.
- f. Sifat dasar dan penggolongan dari sesat pikir yang dapat membuat manusia terjerumus ke dalamnya.

Persoalan logis yang dewasa ini tumbuh begitu luas dan rumit berkisar pada suatu aktivitas yang disebut penyimpulan. Penyimpulan adalah rangkaian aktivitas penalaran dengan suatu keterangan baru yang diperoleh dari satu keterangan atau lebih yang diterima sebagai benar. Persoalan logis

dari penyimpulan selanjutnya tiba pada deduksi, induksi, penyimpulan analogis, perbincangan bujukan, dan berbagai sumber kesalahan, seperti kontradiksi, keganjilan, dan istilah khayalan.

5. Persoalan Etis

Persoalan etis terkait dengan moralitas yang terdapat dalam kehidupan manusia. Moralitas adalah suatu kumpulan ide tentang apa yang baik dan buruk pada perilaku manusia serta apa yang benar dan salah pada tindakan manusia. Masalah moralitas menarik perhatian para filsuf sebab manusia mempunyai keharusan yang selalu ada untuk membuat pertimbangan baik atau buruk mengenai perilakunya dan pertimbangan benar atau salah dalam tindakannya.

6. Persoalan Estetis

Persoalan etis pada mulanya berpusat pada ide tentang keindahan. Persoalan estetis dewasa ini sangat rumit dan menyentuh banyak bidang studi lain, seperti antropologi, sejarah kebudayaan, psikologi, sosiologi, teori tanda, dan teori nilai. Dewasa ini, persoalan estetis telah diperluas menjadi tiga macam tambahan berikut.

- a. Persoalan tentang pengalaman estetis.
- b. Persoalan tentang seni.
- c. Persoalan mengenai perilaku seniman.

Bidang pengetahuan filsafati berlainan dan berkedudukan sejajar dengan bidang pengetahuan ilmiah. Filsafat dan ilmu merupakan dua hal yang tidak sama walaupun berkaitan satu sama lain. Dalam dunia modern dewasa ini, ada dua kelompok pemikir, yaitu para filsuf dan ilmuwan yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya.

Bidang pengetahuan filsafati merupakan suatu bidang yang sangat luas. Oleh karena itu, bidang pengetahuan ini dibagi menjadi tujuh cabang filsafat sistematis sebagai berikut.

1. Metafisika

Merupakan suatu cabang filsafat sistematis yang membahas keberadaan. Metafisika dibagi menjadi dua sub cabang sebagai berikut.

a. *Ontologi*

Ini menyelidiki sifat dasar dari yang nyata secara fundamental dan cara-cara yang berbeda dari kategori logis yang berlainan serta dapat dikatakan ada. Seperti halnya dalam metafisika, suatu makna ganda terdapat dalam arti ontologi dewasa ini. Dalam kerangka tradisional, ontologi dianggap sebagai teori tentang asas-asas umum dari hal yang ada, sedangkan dalam pemakaiannya dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.

b. *Kosmologi*

Ini menyelidiki jenis tata tertib yang paling fundamental dalam kenyataan. Apakah untuk segala sesuatu yang menjadi seperti apa adanya dan bukan sebaliknya (tata tertib sebab)? Apakah hanya ada kebetulan yang murni? Apakah tata tertib teleologis yang mengandung penyesuaian sarana-sarana kepada tujuan-tujuan? Sekarang, kosmologi merupakan cabang dari astronomi yang membahas asal mula, struktur yang luas, dan perkembangan alam semesta.

2. **Epistemologi**

Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat sistematis yang membahas pengetahuan. Hampir semua filsuf berpendapat bahwa epistemologi merupakan penyelidikan filsafati terhadap pengetahuan, khususnya tentang kemungkinan, asal mula, kesahan, batas-batas, jenis-jenis, sifat dasar pengetahuan, dan kebenaran. Hasil yang pasti ialah metafisika dan epistemologi saling tergantung secara logis.

3. **Metodologi**

Metodologi merupakan cabang filsafat sistematis yang membahas metode. Metode adalah suatu tata cara, teknik, atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apa pun. Apakah pengetahuan akal sehat, pengetahuan kemanusiaan (humaniora), atau pengetahuan filsafati dan ilmiah. Metodologi dibagi menjadi dua bagian.

a. *Metode ilmu*

Khusus membahas metode ilmiah, yaitu semua metode yang dipakai untuk mengumpulkan.

b. Metodologi filsafat

Khusus membahas metode-metode filsafati. Pembahasan itu bukanlah merupakan suatu usaha yang sederhana dan mudah karena banyak metode dapat dipakai dan harus dipakai. Ada banyak macam metode dalam filsafat, salah satunya metode logika. Salah satu objek dari metode logika adalah deduksi. Deduksi adalah salah satu dari berbagai ragam penyimpulan. Hal ini membawa pembicaraan dari metodologi sampai logika.

4. Logika

Logika membahas penalaran. Penalaran adalah suatu corak pemikiran khas yang dimiliki manusia dari pengetahuan yang ada untuk memperoleh pengetahuan lainnya, terutama sebagai sarana dalam pemecahan suatu masalah. Salah satu ragam penalaran disebut penyimpulan, yaitu rangkaian aktivitas pemikiran untuk tiba pada suatu keterangan baru (dinamakan kesimpulan) dari satu atau lebih keterangan lain yang telah diketahui (dinamakan pangkal pikir/premis) dan kesimpulan itu haruslah merupakan kelanjutan atau akibat yang runtut dari pangkal pikir yang bersangkutan.

a. Logika tradisional

Bersumber pada logika yang berasal dari Aristoteles dan mempunyai penerapan-penerapan dalam metafisika, epistemologi, dan etika.

b. Logika modern

Perkembangan logika yang baru dalam matematika, khususnya logika simbolis, yang mempunyai penerapan-penerapan dalam berbagai ilmu, seperti fisika, biologi, dan psikologi.

5. Etika

Etika merupakan satu cabang filsafat sistematis yang membahas moralitas. Moralitas ialah suatu himpunan ide mengenai hal-hal yang baik atau buruk pada perilaku manusia dan hal-hal yang benar atau salah pada tindakan manusia. Seperti halnya keseluruhan filsafat, etika merupakan suatu bidang pengetahuan filsafati yang di dalamnya terjadi perbedaan pendapat yang luas di kalangan para filsuf. Di antara sebagian filsuf, ada pendapat bahwa etika tidaklah begitu banyak mencatat sifat-sifat yang baik dan tindakan-tindakan benar pada manusia, melainkan membenarkan atau alasan-

alasan mengapa manusia dapat disebut baik moral atau tindakannya dapat dikatakan benar secara moral.

Pada dewasa ini, etika menjadi dua ragam.

a. Etika umum

Ini merupakan etika yang berlaku umum dalam kehidupan manusia sehari-hari.

b. Etika khusus

Etika yang dibatasi pada sesuatu segi khusus dalam kehidupan manusia. Contohnya berikut ini.

- 1) Etika politik, yaitu etika yang bersangkutan dengan kehidupan politik pada umumnya.
- 2) Etika pemerintahan, yaitu etika yang bersangkutan dengan semua hal ihwal pemerintahan dari sesuatu negara (The Liang Gie, 2006:1.3 dan Sutrisno Hudoyo, 1985:17).

6. Estetika (The Liang Gie, 2006:1.3 dan Soeliantoro, 1993:15)

Merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas keindahan. Dewasa ini, konsep keindahan melahirkan banyak konsep lain yang berkaitan sebagai berikut.

- a. Keindahan dan kejelekan.
- b. Hal yang indah dalam alam dan seni.
- c. Cita rasa.
- d. Ukuran baku dalam penilaian.
- e. Benda estetis.
- f. Nilai estetis.
- g. Pengalaman estetis.
- h. Seni.

Estetika yang semula murni merupakan cabang filsafat akhirnya berkembang biak secara pesat sehingga kini dibagi menjadi dua bagian.

a. Estetika filsafati

Ini merupakan estetika yang semula tumbuh zaman dahulu.

b. Estetika ilmiah

Ini merupakan estetika yang berkembang pesat dalam zaman modern. Beraneka ragam pengetahuan ilmiah telah membentuk estetika ilmiah, seperti ilmu seni, sejarah seni, ilmu bentuk seni, sosiologi seni, estetika eksperimental, estetika matematis, psikologi estetis, dan psikologi seni dengan pembagian yang lebih perinci.

7. Sejarah Filsafat (The Liang Gie, 2006:1.3 dan Russell B, 2002:3)

Sejarah filsafat merupakan bidang pengetahuan yang sangat luas dan merupakan cabang ketujuh dari filsafat sistematis dan membahas perkembangan filsafat dari masa yang paling permulaan sampai sekarang. Bidang ini dibedakan menjadi tiga bagian sebagai berikut.

a. Sejarah menurut masa

Sejarah filsafat dunia Barat menurut masanya dapat disusun sebagai berikut.

- 1) Masa pemikiran reflektif permulaan.
- 2) Masa pra-Sokrates.
- 3) Masa Klasik.
- 4) Zaman Hellenistik Permulaan.
- 5) Abad Kristen Permulaan.
- 6) Abad Pertengahan (Zaman Kepercayaan).
- 7) Masa Renaisans (Zaman Petualangan).
- 8) Abad ke-17 (Zaman Akal).
- 9) Abad ke-18 (Zaman Pencerahan).
- 10) Abad ke-19 (Zaman Ideologi).
- 11) Abad ke-20 (Zaman Analisis).

b. Sejarah menurut negara

Misalnya, sejarah filsafat Jerman, Prancis, dan negara-negara lain yang filsafatnya telah berkembang.

c. Sejarah cabang-cabang filsafat sistematis

- 1) Sejarah metafisika
- 2) Sejarah epistemologi
- 3) Sejarah metodologi

- 4) Sejarah etika
- 5) Sejarah estetika

B. CABANG-CABANG FILSAFAT KHUSUS

1. Filsafat Hukum

Filsafat hukum dilandasi oleh sejarah perkembangannya, yaitu yang melihat sejarah filsafat Barat. Filsafat hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum secara filosofis. Maka, objek filsafat hukum adalah hukum. Filsafat hukum tidak dimasukkan sebagai cabang ilmu hukum, tetapi bagian dari teori hukum (*legal theory*) atau disiplin hukum. Maka dari itu, teori hukum tidak sama dengan filsafat hukum karena yang satu mencakupi yang lainnya.

2. Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah. Filsafat ilmu adalah perbandingan atau pengembangan pendapat-pendapat masa lampau terhadap pendapat-pendapat masa sekarang yang didukung dengan bukti-bukti ilmiah. Filsafat ilmu merupakan paparan dugaan dan kecenderungan yang tidak terlepas dari pemikiran para ilmuwan yang menelitinya. Filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai suatu disiplin, konsep, dan teori tentang ilmu yang sudah dianalisis serta diklasifikasikan.

Ciri-ciri dan cara kerja filsafat ilmu sebagai berikut.

- a. Mengkaji dan menganalisis konsep-konsep, asumsi, dan metode ilmiah.
- b. Mengkaji keterkaitan ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya.
- c. Mengkaji persamaan ilmu yang satu dengan yang lainnya, tanpa mengabaikan persamaan kedudukan masing-masing ilmu.
- d. Mengkaji cara perbedaan suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya.
- e. Mengkaji analisis konseptual dan bahasa yang digunakannya.
- f. Menyelidiki berbagai dampak pengetahuan ilmiah terhadap cara pandang manusia, hakikat manusia, nilai-nilai yang dianut manusia, tempat tinggal manusia, sumber-sumber pengetahuan, dan hakikatnya (www.anneahira.com).

3. Filsafat Kebudayaan

Kebudayaan adalah aktivitas khas manusia yang berkembang seiring kemajuan daya pikir suatu masyarakat. Meski tidak tepat untuk menggolongkan budaya manusia dengan klasifikasi budaya primitif dan

budaya maju, proses perkembangan kebudayaan terus berjalan seiring dinamisasi kehidupan manusia. Filsafat kebudayaan menjadi penting karena memberikan penunjuk arah ke mana manusia seharusnya berkembang dengan menyelidiki sedalam-dalamnya siapa manusia itu, ke mana jalannya, dan ke mana tujuan akhir hidupnya.

Interaksi antarbangsa di dunia berkorelasi dengan proses saling mempengaruhi di bidang kebudayaan. Indonesia dengan berbagai kultur dan suku bangsa menghadapi dilema ketika masuknya pengaruh budaya asing. Dialektik menghadapi arus ini telah menjadi bahan kajian para pemikir, seperti Mochtar Lubis, Mangunwijaya, Arswendo, dan Sutan Syahrir (www.grelovejogja.wordpress.com).

4. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.

Brubacher (1950) mengelompokkan filsafat pendidikan menjadi dua kelompok besar.

a. Filsafat pendidikan progresif

Didukung oleh filsafat pragmatisme dari John Dewey dan romantisme naturalisme dari Rousseau.

b. Filsafat pendidikan konservatif

Didasari oleh filsafat idealisme, realisme humanisme (humanisme rasional), dan supernaturalisme atau realisme religius. (www.intl.feedfury.com)

5. Filsafat Politik

Filsafat politik dapat didefinisikan sebagai refleksi filsafat tentang bagaimana kehidupan bersama ditata. Soal-soal kehidupan bersama itu mencakup tata politik, bentuk negara, pengaturan pajak, dan tata ekonomi (*Routledge Encyclopedia of Philosophy*). Seorang filsuf politik hendak merumuskan prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi dari suatu bentuk negara tertentu. Ia juga sering menyatakan dengan jelas bahwa manusia, siapa pun itu, memiliki hak-hak dasar yang tidak bisa ditolak keberadaannya.

Filsafat politik telah lahir semenjak manusia mulai menyadari bahwa tata sosial kehidupan bersama bukanlah sesuatu yang terberi secara alamiah,

melainkan sesuatu yang sangat mungkin terbuka untuk perubahan. Oleh karena itu, tata sosial-ekonomi-politik merupakan produk budaya dan memerlukan justifikasi filosofis untuk mempertahankannya.

Lahirnya suatu refleksi filsafat politik sangat dipengaruhi oleh konteks epistemologi dan metafisika pada zamannya sekaligus memengaruhi zamannya. Jadi, filsafat itu dipengaruhi sekaligus memengaruhi zamannya. Inilah lingkaran dialektis yang terus-menerus berlangsung dalam sejarah. Perkembangan dalam epistemologi dan metafisika memengaruhi asumsi-asumsi yang digunakan oleh para filsuf politik untuk merumuskan pemikirannya. Pada abad pertengahan, banyak filsuf politik mengawinkan refleksi teologi Kristiani dengan filsafat Yunani Kuno untuk merumuskan refleksi filsafat politik mereka. Filsafat politik juga sering kali muncul sebagai tanggapan terhadap situasi krisis pada zamannya. Pada era abad pertengahan, relasi antara negara dan agama menjadi tema utama filsafat politik.

6. Filsafat Agama

Filsafat agama adalah filsafat yang membuat agama menjadi objek pemikiran. Dalam hal ini, filsafat agama dibedakan dari beberapa ilmu yang juga mempelajari agama, seperti antropologi budaya, sosiologi agama, dan psikologi agama. Kekhasan ilmu-ilmu itu adalah mereka bersifat deskriptif. Berbeda dengan ilmu-ilmu deskriptif, filsafat agama mendekati agama secara menyeluruh. Filsafat agama mengembangkan logika, teori pengetahuan, dan metafisika agama. Filsafat agama dapat dijalankan oleh orang-orang beragama yang ingin memahami secara lebih mendalam arti, makna, dan segi-segi hakiki agama-agama. Masalah-masalah yang dipertanyakan antara lain adalah hubungan antara Allah, dunia, dan manusia; akal budi dan wahyu; pengetahuan dan iman; baik dan jahat; sosok pengalaman Yang Kudus dan Yang *Syaitani*; apriori religius; paham-paham, seperti mitos dan lambang; dan akhirnya cara-cara untuk membuktikan kerasionalan iman kepada Allah serta masalah *theodicea*.

7. Filsafat Sejarah

Filsafat sejarah merupakan ilmu yang mempelajari serta menyelidiki teori yang berkenaan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial dan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, metafisika sejarah (filsafat sejarah spekulatif) yang mempelajari latar belakang sejarah, dasar-dasar hukumnya,

arti dan motivasi dalam sejarah. *Kedua*, logika sejarah (filsafat sejarah kritis) yang disebut juga metodologi sejarah yang menekankan pada studi tentang kebenaran dari fakta dan data sejarah, mencitakan keobjektifan sejarah, serta mengadakan interpretasi dan eksplanasi terhadap peristiwa sejarah.

Filsafat sejarah dilihat dari segi strukturnya ada tiga pola. *Pertama*, pemikiran tentang sejarah yang menggambarkan proses perkembangan sejarah secara linear (garis lurus). Perkembangan sejarah menuju titik akhir yang konkret (pandangan yang disebut *eschaton*) menunjukkan bahwa manusia dan dunia/alam berakhir pada hari kiamat/kematian. *Kedua*, pemikiran yang melihat sejarah sebagai suatu proses perkembangan yang bersifat mekanis dan materialis, seperti yang terlihat dalam aliran materialisme dan historis materialisme dari Karl Marx (*eschatologis social*). *Ketiga*, pemikiran yang melihat sejarah sebagai suatu proses perkembangan hidup yang bersifat biologis (organisme biologis) atau yang bersifat *cyclis morphologis* seperti peristiwa biotis yang terdapat sehari-hari (<http://adityavatara2widiadi.multiply.com/journal>).

8. Filsafat Seni

Kesenian merupakan bagian kehidupan manusia. Setiap bangsa di dunia ini pasti mempunyai kekhasan dalam berkesenian. Dengan agama, kehidupan manusia akan menjadi terarah. Dengan ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan lebih mudah. Dengan kesenian, kehidupan manusia akan lebih indah. Filsafat seni berusaha menjelaskan seluk-beluk antara kesenian dan aspek-aspek kehidupan lain secara integral, sistematis, dan komprehensif. Pada kenyataannya, kesenian memang berkaitan dengan moralitas, lingkungan hidup, pendidikan, pergaulan, dan kehidupan pada umumnya. Kontribusi seni ternyata berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan sosial dan kemasyarakatan ([www. budayajawa.com](http://www.budayajawa.com)).

9. Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa memiliki istilah lain, yaitu filsafat analitik atau filsafat linguistik. Penggunaan istilah itu tergantung pada preferensi filsuf yang bersangkutan. Namun, pada umumnya, kita dapat menjelaskan pendekatan ini sebagai suatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar filsuf. Filsafat bahasa ini merupakan cabang filsafat khusus yang membahas bahasa sebagai alat dasar dan utama dari filsafat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Uraikan mengenai cabang-cabang filsafat umum!
- 2) Sebutkan cabang-cabang filsafat khusus!
- 3) Apakah terdapat hubungan antara filsafat umum dan khusus?
- 4) Uraikan salah satu filsafat umum dan filsafat khusus yang Anda pahami!
- 5) Apa hubungan antara *theos* (Tuhan), *cosmos* (alam semesta), dan *antropos* (manusia)?

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar Anda dapat menjawab latihan-latihan tersebut. Tentunya Anda harus memahami materi modul ini dengan baik atau diskusikan dengan teman-teman Anda. Selamat belajar dan semoga sukses.



RANGKUMAN

1. Filsafat umum meliputi faktor sebagai berikut.
 - a. Metafisika: cabang yang membahas keberadaan sesuatu yang sifatnya abstrak, tak teramati, dan tak tergoayahkan yang sifatnya transendental.
 - b. Ontologi: membicarakan dasar-dasar keberadaan sesuatu yang sifatnya ada dalam kenyataan, ada dalam angan-angan, dan ada dalam kemungkinan.
 - c. Kosmologi: ilmu yang membicarakan kosmos/alam semesta yang meliputi isi alam semesta, keberadaan alam semesta, dan penciptaannya yang merupakan cabang dari ilmu astronomi.
 - d. Metodologi: membicarakan metode-metode pengetahuan, yaitu tata cara, teknik, dan jalan yang dirancang untuk memperoleh pengetahuan dengan kemampuan ilmiah. Ada dua jenis metodologi, yaitu
 - 1) metodologi ilmu
 - 2) metodologi filsafat.
 - e. Epistemologi adalah ilmu yang membicarakan pengetahuan mengenai asal mula, batas-batas, jenis, dan sifat pengetahuan

- serta tentang kebenarannya, yaitu kebenaran pragmatis, koresponden, konsistensi, dan *hermeunetik*.
- f. Etika membicarakan moralitas yang berkaitan dengan baik dan buruk dari tingkah laku manusia yang disadari, dipilih, dan disengaja. Pada umumnya, etika dibagi menjadi dua.
 - 1) Etika umum membicarakan kehidupan sehari-hari.
 - 2) Etika khusus membicarakan etika yang dibatasi problem-problem khusus, misalnya etika politik, pemerintahan, hukum, dan bisnis.
 - g. Logika membicarakan penalaran, pengertian pendapat, kesimpulan, dan sesat pikir. Ini merupakan dinamika pemikiran untuk mencari kebenaran. Logika merupakan masa kecil dari matematika dan matematika merupakan masa tua dari logika. Logika terbagi menjadi dua.
 - a. Logika tradisional menerapkan metafisika, epistemologi, dan etika.
 - b. Logika modern secara khusus membicarakan logika simbolis yang diterapkan dalam berbagai ilmu, misalnya fisika, biologi, dan psikologi.
 - h. Estetika membicarakan permasalahan seperti berikut.
 - 1) Keindahan dan kejelekan.
 - 2) Cita rasa seni.
 - 3) Ukuran-ukuran baku tentang keindahan.
 - 4) Benda-benda estetis dan nilai estetis.
 - 5) Jiwa seni dan pengalaman estetis.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berhubungan dengan perkembangannya yang luar biasa, kini logika dibagi menjadi logika
 - A. abstrak dan konkret
 - B. induktif dan deduktif
 - C. tradisional dan modern
 - D. umum dan khusus
- 2) Perkembangan etika dewasa ini telah membuatnya dibedakan dalam etika
 - A. umum dan khusus

- B. kuno dan modern
 - C. perorangan dan masyarakat
 - D. politik dan pemerintah
- 3) Persoalan metafisis sangat luas sehingga dibagi dalam persoalan
- A. ontologis
 - B. kosmologis
 - C. antropologi
 - D. semua benar
- 4) Metode adalah suatu tata cara, teknik, atau jalan yang dirancang dan dipakai untuk memperoleh pengetahuan
- A. akal sehat
 - B. humaniora
 - C. filsafati dan ilmiah
 - D. semua benar
- 5) Perkembangan sejarah filsafat dewasa ini telah membuatnya dibedakan menjadi sejarah
- A. menurut masa
 - B. menurut negara
 - C. cabang-cabang filsafat sistematis
 - D. semua benar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) C
- 3) D
- 4) D
- 5) A

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) A
- 3) D
- 4) D
- 5) D

Glosarium

- Analisis : menegaskan arti dan istilah-istilah yang menjadi dasar dalam penyelidikan filsafat. Tujuannya adalah penjernihan tentang ide-ide yang dipikirkan dalam filsafat.
- Deskripsi : suatu bentuk aktivitas pemikiran berupa suatu uraian yang terperinci tentang segi-segi yang penting dari suatu hal.
- Epistemologi : membahas ilmu pengetahuan.
- Estetika : cabang ilmu filsafat yang membahas keindahan. Dewasa ini, konsep keindahan melahirkan banyak konsep lain.
- Estetika filsafati : estetika yang semula tumbuh pada zaman dahulu.
- Estetika ilmiah : estetika yang berkembang pesat pada zaman modern. Beraneka ragam pengetahuan ilmiah telah membentuk estetika ilmiah, seperti ilmu seni, sejarah seni, ilmu bentuk seni, dan sosiologi seni.
- Etika : satu cabang filsafat sistematis yang membahas moralitas, suatu himpunan ide mengenai hal-hal yang baik atau buruk pada perilaku manusia, dan hal-hal yang benar atau salah pada tindakan manusia.
- Etika khusus : etika yang dibatasi oleh segi khusus dalam kehidupan manusia, seperti etika politik.
- Etika umum : etika yang berlaku umum dalam kehidupan manusia sehari-hari.
- Filsafat : kegiatan/hasil pemikiran/perenungan yang menyelidiki sekaligus mendasari segala sesuatu yang berfokus pada makna di balik kenyataan/teori yang ada untuk disusun dalam sebuah sistem pengetahuan rasional. Hasil-hasil pemikiran yang dilakukan para filsuf sejak dahulu sampai sekarang yang dituangkan dalam berbagai buku dan karangan menjadi bidang pengetahuan filsafat.
- Filsafat agama : filsafat yang membuat agama menjadi objek pemikiran. Dalam hal ini, filsafat agama dibedakan dari beberapa ilmu yang juga mempelajari agama, seperti antropologi budaya, sosiologi agama, dan psikologi agama.
- Filsafat bahasa : cabang filsafat khusus yang membahas bahasa sebagai alat dasar dan utama dari filsafat.

- Filsafat hukum : ilmu yang mempelajari hukum secara filosofis.
- Filsafat ilmu : perbandingan atau pengembangan pendapat-pendapat masa lampau terhadap pendapat-pendapat masa sekarang yang didukung dengan bukti-bukti ilmiah.
- Filsafat kebudayaan : aktivitas khas manusia yang berkembang seiring kemajuan daya pikir suatu masyarakat.
- Filsafat pendidikan : pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.
- Filsafat politik : sebagai suatu refleksi filsafat tentang bagaimana kehidupan bersama ditata.
- Filsafat sejarah : ilmu yang mempelajari perkembangan dan penyebaran hukum-hukum atau dasar-dasar kebangkitan serta sebab-sebab runtuhnya suatu bangsa untuk pergerakan masyarakat dan bangsa-bangsa itu.
- Filsafat seni : berusaha menjelaskan seluk-beluk antara kesenian dan aspek-aspek kehidupan lain secara integral, sistematis, dan komprehensif.
- Kosmologi : membahas asal mula, susunan, dan perkembangan dari alam semesta.
- Logika : membahas penalaran. Penalaran adalah suatu corak pemikiran khas yang dimiliki manusia dari pengetahuan yang ada untuk memperoleh pengetahuan lainnya, terutama sebagai sarana dalam pemecahan suatu masalah.
- Logika modern : perkembangan logika yang baru dalam matematika, khususnya logika simbolis yang mempunyai penerapan-penerapan dalam berbagai ilmu, seperti fisika, biologi, dan psikologi.
- Logika tradisional : bersumber pada logika yang berasal dari Aristoteles dan mempunyai penerapan-penerapan dalam metafisika, epistemologi, dan etika.
- Metafisika : cabang pertama dari filsafat sistematis yang membahas kebenaran.
- Metodologi : kelompok persoalan ini bersangkutan dengan konsep tentang metode, baik metode pada umumnya, metode filsafat, maupun metode ilmu.
- Metodologi filsafat : membahas semua persoalan tentang metode-metode filsafati.

- Metodologi : membahas semua persoalan tentang metode-metode ilmu ilmiah.
- Ontologi : teori asas-asas umum tentang keberadaan. Ontologi dipandang sebagai teori tentang apa yang ada.
- Pemahaman : suatu bentuk aktivitas pemikiran mengerti secara sungguh-sungguh atau cerdas tentang suatu persoalan, fakta, ide, atau implikasi yang menyangkut kenyataan, tujuan dunia, dan tujuan kehidupan. Tujuannya ialah kecerahan tentang hal-hal tersebut.
- Penafsiran : memberikan arti atau melimpahkan ciri penting pada pengalaman manusia sehingga dipahami secara rasional dan diketahui secara menyeluruh atau benar. Tujuannya ialah pengertian tentang hal yang dialami manusia.
- Penilaian : suatu bentuk aktivitas pemikiran yang berupa penafsiran dari nilai atau bernilai atau keberhargaan yang melekat pada suatu hal, pengalaman, dan tindakan manusia. Aktivitas ini berarti pula menetapkan ukuran-ukuran baku dari nilai dan mempertimbangkan segala sesuatu terhadap ukuran-ukuran baku tersebut. Tujuannya adalah membenaran dari apa yang dilakukan manusia.
- Perekaan : suatu bentuk aktivitas pemikiran yang membuat dugaan-dugaan menjadi masuk akal atau pemikiran yang cerdas mengenai suatu hal tanpa berdasarkan pada bukti.
- Sejarah filsafat : membahas perkembangan filsafat dari masa kuno sampai modern.

Daftar Pustaka

- Daniel, Bronstein J. dkk. (1964). *Basic Problems Of Philosophy*. Amerika: The United States of America.
- Delfgaauw, Bernard. (1992). *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Penerjemah: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gie, The Liang. (2006). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Karunika UT.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2005). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius
- James, William. (1974). *Pragmatism*. Amerika: New American Library.
- Mudhofir, Ali. (1996). *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Popper R. Karl. (1980). *The Logic Of Scientific Discovery*. London: Routledge.
- Praja Juhaya S. (1997). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara.
- Russel, Betrand. (1945). *History Of Western Philosophy*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Solomon Robert C. dan Kathleen M. Higgins. (1996). *A Short History of Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Tafsir Ahmad. (1990). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (1952). *Encyclopedia Britannica*. Chicago: The University of Chicago.
- Wibisono Koento, Misnal Munir. *Makalah*. "Pemikiran Filsafat Barat: Sejarah dan Perannya dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan".
- Widiadi, Aditya N. *Pendekatan Agama dalam Filsafat Sejarah*, diakses dari <http://adityavatara2widiadi.multiply.com/journal>